

Upaya Dalam Menangani Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologi Anak

Saipul Bahri

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh
saipulbahri@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Melakukan poligami sudah memberikan dampak psikologis yang negatif bagi anak dan juga istri, apalagi dalam pologami tersebut suami memutuskan untuk melakukan poligami satu atap, di mana suami mengumpulkan istri-istri beserta anak-anaknya dalam satu rumah. Rumusan masalah bagaimana dampak psikologi anak dalam poligami satu atap dan upaya apa yang dilakukan dalam menangani hak anak pada poligami satu atap. Tujuannya untuk mengetahui dampak psikologi anak dalam poligami satu atap dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam menangani hak anak pada poligami satu atap. Metode penelitian dalam penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif, pendekatan normatif dan bersifat deskriptif. Hasil penenlitian menunjukkan bahwa dampak psikologi anak dalam poligami satu atap yaitu cemburu yang berlebihan, menyendiri dan hilangnya kepercayaan diri. Upaya yang dilakukan dalam menangani hak anak pada poligami satu atap yaitu memfasilitasi pendidikan dan memberi bimbingan.

Kata Kunci: Poligami, Satu Atap, Psikologi

PENDAHULUAN

Poligami merupakan isu yang sangat kontroversial, tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di antara nonmuslim. Poligami telah dilarang secara hukum di negara-negara barat, termasuk Amerika Serikat. Ini tidak berarti, bahwa mereka tidak melakukan poligami di negara tersebut. Beberapa pria secara hukum hanya memiliki satu istri, tetapi mereka mungkin memiliki hubungan di luar nikah atau menyimpan satu atau lebih selir di tempat yang berbeda. Perkawinan monogami adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dimana pada prinsipnya bahwa suami mempunyai satu istri saja dan sebaliknya. Walaupun perkawinan monogami merupakan perkawinan yang paling sesuai untuk dilakukan tetapi banyak juga masyarakat yang melakukan perkawinan poligami, hal ini dapat dilihat dari banyaknya publik figur yang melakukan poligami. Sehingga istilah poligami semakin mencuat

dan menjadi perbincangan diberbagai media baik itu media massa ataupun media elektronik dan juga diberbagai diskusi dan seminar-seminar.¹

Poligami memang diperbolehkan oleh Islam akan tetapi harus dengan syarat yang tidak mudah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مِثْلِي وَثَلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. Al Nisa' [4]: 3).²

Dalam berpoligami bukan hanya adil dalam nafkah bathiniyah saja akan tetapi juga harus adil dalam pemberian nafkah dan sikap lahiriyah, dalam berpoligami bukan hanya syarat-syarat yang harus dipenuhi akan tetapi juga diperlukan mempersiapkan mental, karena persiapan psikis ini sangat penting, terutama jika di dalam pernikahan suami sebelumnya terdapat anak-anak. Anak-anak dapat merasakan setelah pernikahan kedua terjadi, apakah ibunya dapat dengan besar hati menerima orang baru masuk ke dalam kehidupan mereka. Jangan sampai keputusan yang diambil menyimpan bara dalam sekam, ujungnya yang terjadi adalah ketidak bahagiaan bagi istri dan korban utama yang paling menderita adalah anak.

Pada dasarnya tidak ada anak yang benci terhadap orang tua, begitu juga sebaliknya orang tua terhadap anaknya. Namun, hal tersebut bisa berubah ketika sang anak merasa bahwa cinta ayahnya pada dirinya dan ibunya telah dibagi dengan melakukan poligami. Meskipun mereka tahu bahwa poligami itu diperbolehkan sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Nisa' ayat 3, namun hal itu dirasa sangat menyakitkan. Terlebih apabila sang ayah tidak bisa berbuat adil terhadap keluarganya, lengkap sudah kebencian anak pada ayahnya.³

Keluarga yang anggotanya mengalami konflik pribadi seperti ini akan sulit untuk berkembang menjadi suatu keluarga yang harmonis dan bahagia. Dimana anggota keluarga yang berada dalam situasi konflik, akan berkembang menjadi pribadi yang mendapat gangguan psikologis sehingga berpengaruh pada perilakunya. Dalam keadaan lebih buruk, keadaan konflik dapat mengakibatkan kehancuran keluarga.

¹Sohari Sahrani Tihami, *Fikh Munakahat: Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 351.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an), h. 77.

³Abdul Nasir Taufiq Al 'Atthar, *Poligami di Tinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-Undangan*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 12.

Pengaruh yang paling besar adalah pengaruh terhadap perkembangan anak dan masa depannya. Dalam suasana yang tidak harmonis akan sulit terjadi proses pendidikan yang baik dan efektif, anak yang dibesarkan dalam suasana seperti itu tidak akan memperoleh pendidikan yang baik sehingga perkembangan kepribadian anak mengarah kepada wujud pribadi yang kurang baik.

Akibat negatifnya sudah dapat diperkirakan yaitu anak tidak betah dirumah, hilangnya tokoh idola, kehilangan kepercayaan diri, berkembangnya sikap agresif dan permusuhan serta bentuk-bentuk kelainan lainnya. Keadaan itu akan makin diperparah apabila anak masuk dalam lingkungan yang kurang menunjang. Besar kemungkinan pada gilirannya akan merembes ke dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas lagi. Akan tetapi sifat-sifat seperti ini belum tentu dimiliki oleh semua anak tergantung bagaimana orang tua tersebut mendidik. Anak-anak adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dilindungi dan dijaga. Selain sebuah pernikahan yang mereka jalani merupakan ibadah, mempunyai anak juga merupakan sebuah ibadah dan diberikan amanah oleh mengakibatkan tidak bahagianya seorang istri.⁴

Keluarga yang anggotanya mengalami konflik pribadi seperti ini akan sulit untuk berkembang menjadi suatu keluarga yang harmonis dan bahagia. Dimana anggota keluarga yang berada dalam situasi konflik, akan berkembang menjadi pribadi yang mendapat gangguan psikologis sehingga berpengaruh pada perilakunya. Dalam keadaan lebih buruk, keadaan konflik dapat mengakibatkan kehancuran keluarga. Pengaruh yang paling besar adalah pengaruh terhadap perkembangan anak dan masa depannya. Dalam suasana yang tidak harmonis akan sulit terjadi proses pendidikan yang baik dan efektif, anak yang dibesarkan dalam suasana seperti itu tidak akan memperoleh pendidikan yang baik sehingga perkembangan kepribadian anak mengarah kepada wujud pribadi yang kurang baik. Akibat negatifnya sudah dapat diperkirakan yaitu anak tidak betah dirumah, hilangnya tokoh idola, kehilangan kepercayaan diri, berkembangnya sikap agresif dan permusuhan serta bentuk-bentuk kelainan lainnya. Keadaan itu akan makin diperparah apabila anak masuk dalam lingkungan yang kurang menunjang. Besar kemungkinan pada gilirannya akan merembes ke dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas lagi. Akan tetapi sifat-sifat seperti ini belum tentu dimiliki oleh semua anak tergantung bagaimana orang tua tersebut mendidik.⁵

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dilindungi dan dijaga. Selain sebuah pernikahan yang mereka jalani merupakan ibadah, mempunyai anak juga merupakan sebuah ibadah dan diberikan amanah oleh Allah SWT untuk menjaganya.

⁴Abdul Nasir Taufiq Al 'Atthar, *Poligami di Tinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-Undangan ...*, h. 14.

⁵Abdul Nasir Taufiq Al 'Atthar, *Poligami di Tinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-Undangan ...*, h. 15.

Gangguan kejiwaan yang melekat pada anak yang disebabkan oleh praktik poligami orang tuanya harus ada penanganan dari kedua orang tua tersebut karena akan berakibat pada tingkah lakunya pada saat dewasa nanti. Mungkin dampak yang ditimbulkan dari praktik poligami orang tuanya sangat besar apabila tidak ada bimbingan dan penangan dari orang tuanya dan juga faktor lingkungan sangat berpengaruh.

Permasalahan inilah yang mungkin dirasa sulit untuk orang tua, namun demikian anak dari pasangan tersebut, kadang-kadang malas mengikuti pelajaran di sekolah dan sering tidak main bersama dengan anak-anaknya yang lain, menurut hemat penulis bagaimana menjelaskan pada anak mereka bahwa poligami yang dipraktikkan orang tuanya merupakan sebuah ibadah yang diridhai oleh Allah SWT, tapi tidak bagi anak. Melihat fenomena tersebut, muncul suatu pertanyaan bagaimana pihak keluarga poligami satu atap ini dalam membina rumah tangganya agar tetap harmonis sebagaimana harmonisnya pernikahan monogami. Bagaimana dengan kondisi psikologis anak mereka dengan kondisi keluarganya yang seperti itu, padahal keadaan seperti ini mempunyai pengaruh besar bagi tumbuh kembang anak dan bagi perkembangan psikis anak sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti secara mendalam obyek penelitian keluarga poligami yang tinggal satu atap dalam melangsungkan rumah tangga dan keadaan psikologis anak dari pelaku poligami guna menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat dan bagi peneliti khususnya. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara konseptual mengenai upaya dalam menangani dampak poligami satu atap terhadap psikologi anak karena demikian penelitian ini merupakan penelitian *library research* yaitu suatu cara memperoleh data dengan mempelajari buku-buku di perpustakaan yang merupakan hasil dari para peneliti terdahulu. Jenis penelitian yang penulis gunakan kualitatif, pendekatan normatif dan bersifat deskriptif.

Sumber Data primer yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu Sohari Sahrani Tihami dengan judul *Fikh Munakahat: Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, Abdul Nasir Taufiq Al 'Atthar dengan judul *Poligami di Tinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-Undangan*, Evi Muafiah dengan judul *Poligami Dalam Penafsiran Muhammad Syahrur* dan Sulaiman Rasjid dengan judul *Fiqh Islam* dan buku lainnya yang berkenaan dengan penelitian yang dikaji.

Teknik yang peneliti gunakan adalah *editing* yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, terutama kelengkapannya, kejelasan makna relevansi dan keseragaman antaran data yang satu dengan data yang lainnya. *Organizing* yaitu menyusun dan mensistematisasikan data yang diperoleh dalam rangka penelitian yang

lebih lanjut. Semua langkah ini dilakukan secara konsisten dan terpadu sehingga masing-masing langkah ini dapat terpenuhi. Dan *analyzing* yaitu data yang sudah disistematikan kemudian dianalisa dengan menggunakan teori, dalil dan kaidah-kaidah yang ada sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat dan valid. Dari proses ini diharapkan kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari persoalan yang dirumuskan.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode keabsahan data yaitu suatu metode triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode triangulasi sumber yang berarti memantok dan mengontrol derajat kepercayaan suatu informasi dan khabar yang diperoleh melalui waktu dan alat yang dapat berbeda-beda dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Poligami

Poligami secara etimologis (lughawi) berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari dua kata: poli atau polus yang berarti banyak dan gamein dan gamos yang berarti perkawinan. Secara terminologis (ishthilahi) poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.⁶ Lawan dari poligami adalah monogami, yakni sistem perkawinan yang hanya membolehkan seorang suami memiliki seorang isteri dalam satu waktu.⁷

Dalam Islam, poligami didefinisikan sebagai perkawinan seorang dengan isteri lebih dari seorang dengan batasan maksimal empat orang isteri dalam waktu yang bersamaan. Batasan ini didasarkan pada QS. al-Nisa' (4): 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. Al Nisa [4]: 3).⁸

Dari ayat itu ada juga sebagian ulama yang memahami bahwa batasan poligami

⁶Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami*, (Yogyakarta: Al Kautsar, 1990), h. 11.

⁷Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami ...*, h. 13.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al Hanan, 2009), h. 77.

itu boleh lebih dari empat orang isteri bahkan lebih dari sembilan isteri. Namun batasan maksimal empat isterilah yang paling banyak diikuti oleh para ulama dan dipraktikkan dalam sejarah dan Nabi Muhammad SAW. melarang melakukan poligami lebih dari empat isteri.

2. Dasar Hukum Poligami

Pada prinsipnya seorang laki-laki hanya memiliki seorang isteri dan sebaliknya seorang isteri hanya memiliki seorang suami.⁹

Rasulullah bersabda:

عن ابن عمر أن غيلان ابن سلمة الثقفي أسلم وله عشر نسوة في الجاهلية فأسلمن معه فأمره النبي صلى الله عليه وسلم أن يتخير أربعاً منهن. (رواه ترميدى)

Artinya: Dari Ibnu Umar, bahwa Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi masuk Islam, sedangkan ia mempunyai sepuluh orang isteri pada zaman jahiliyah, lalu mereka juga masuk Islam bersamanya, kemudian Nabi SAW memerintahkan Ghailan untuk memilih (mempertahankan) empat diantara mereka”. (HR. Tirmidzi).¹⁰

Dan juga hadist tentang Qais Ibnu Al-Harits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah:

عن قيش بن الحارث أسلمت و عندي ثمان نسوة فاتيت النبي صلى الله عليه وسلم: فقلت ذلك فقال: إختَر منهن أربعاً (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Qais Ibnu Al-Harits ia berkata: Ketika masuk Islam saya memiliki delapan istri, saya menemui Rasulullah dan menceritakan keadaan saya, lalu beliau bersabda: “Pilih empat diantara mereka”. (H.R. Ibnu Majah).

Tetapi, Islam tidak menutup diri adanya kecenderungan laki-laki beristeri banyak sebagaimana yang sudah berjalan dahulu kala, dan Islam tidak menutup rapat kemungkinan adanya laki-laki berpoligami. Praktek poligami sudah menjadi fakta yang terjadi di masyarakat lama sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Seperti sudah diketahui bahwa Nabi Ibrahim a.s beristerikan Siti Hajar disamping Siti Sarah dengan alasan karena isteri pertama belum memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim a.s.

Berlaku adil yang dimaksud adalah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri, seperti, pakaian, tempat, giliran dan lain lain yang bersifat lahiriyah, Islam memang

⁹Tihami, dkk, *Fiqih Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 357.

¹⁰Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), h. 1047.

memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang laki-laki muslim boleh mengawini hanya empat wanita saja. Namun, bila ternyata ia tidak bisa berbuat adil bahkan berbuat zalim bila mempunyai beberapa orang isteri, hendaknya ia mengawini hanya seorang isteri saja. Ketidakmungkinan manusia untuk bisa berlaku adil secara materi dan cinta walaupun ia sangat ingin dan sudah berusaha semaksimal mungkin.¹¹

3. Kendala Perkembangan Pertumbuhan Anak

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi dalam masa perkembangan anak, entah faktor eksternal maupun faktor internal. Namun, faktor yang sangat berpengaruh pada usia dini adalah faktor internal, selanjutnya faktor eksternal seperti lingkungan anak bermain juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam fase tumbuh kembang anak, selain lingkungan, faktor makanan pun juga dapat mempengaruhi dalam tumbuh kembang anak sendiri, seperti makanan yang tidak sehat yang mengandung bahan kimia, makanan yang tidak berprotein, dan lain sebagainya. Kemudian faktor perkembangan emosional, dan faktor psikis yang lainnya yang nantinya anak tidak dapat tumbuh dengan baik, baik jasmani maupun rohani.

Kepribadian anak sangat dipengaruhi kondisi lingkungan-sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian anak juga sangat dipengaruhi tradisi, nilai-nilai, dan perilaku kedua orang tuanya. Bahkan kepribadian anak juga dipengaruhi metode pendidikan yang dipergunakan kedua orang tua, perlakuan kedua orang tua dan para pendidik kepada sang anak, berbagai macam media, dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami dalam kehidupan sang anak. Selain itu, anak juga akan mempelajari bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi kedua orang tuanya, dan juga agama yang diyakini orang tuanya, serta mempelajari akhlak orang tuanya.¹²

Oleh karena itu, orang tua menjadi kunci utama dalam masa perkembangan anak, anak selalu mempelajari segala sesuatunya dari orang tua karena intensitas bertemunya lebih sering daripada lingkungan sekitarnya. Para psikolog memberikan atensi begitu besar pada masalah tuntutan perkembangan pada fase kanak-kanak dan pubertas. Tuntutan perkembangan merupakan beberapa hal yang wajib dipelajari anak agar perkembangan psikologis mereka bisa terbentuk dengan sempurna. Para psikolog menyebutkan beberapa tuntutan perkembangan yang penting pada kedua fase tersebut. Diantara tuntutan perkembangan yang penting pada fase kanak-kanak adalah adanya rasa aman sehingga kepribadian mereka bisa tumbuh dengan baik. Diantara faktor yang mendukung terciptanya rasa aman pada diri anak adalah adanya rasa cinta, kasih, lemah lembut, interaksi yang baik, perhatian, penghargaan, sesuatu yang bisa

¹¹Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 87.

¹²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, (Jakarta: Mustaqiim, 2006), h. 339.

membangkitkan kepercayaan diri, dan pemahaman positif.¹³

Selain itu, diantara tuntutan perkembangan anak adalah mengembangkan kemampuan motorik dan memelihara kesehatan fisik melalui bentuk permainan yang positif dan kegiatan olah raga. Menurut penelitian Henker, segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua-anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi kelak dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Orang yang demikian, biasanya tidak mengalami masalah yang berarti dalam kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress (yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat). Berarti, ada the unfinished business dari masa lalu yang terbawa hingga kehidupan berikutnya, termasuk kehidupan perkawinan, segala emosi negatif dari masa lalu, terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi/pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini, baik terhadap diri sendiri, terhadap pasangan dan terhadap makna perkawinan itu sendiri.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasannya masa perkembangan anak merupakan hal yang sangat urgen dan harus selalu diperhatikan oleh para orang tua. Karena, masa anak-anak adalah di mana mereka memulai segala sesuatunya, memulai dengan hal-hal yang baru, diberi sesuatu apapun akan diterima karena masih dalam masa coba-coba. Sedangkan masa pubertas, adalah lanjutan dari masa anak-anak yang masih juga ingin selalu coba-coba dengan hal-hal yang baru, dan mereka masih mencari mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, apabila pada masa ini tidak ada dampingan dari orang tua, maka dapat dipastikan anak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik dan berpengaruh pada tingkah lakunya.

Poligami yang tidak mempunyai tujuan dan konsep yang baik akan membawa penderitaan terhadap anggota keluarga. Seperti perlakuan kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istri ataupun anak dan juga kekerasan ekonomi seperti penelantaran anak yang nantinya berakibat pada kondisi psikologis istri dan juga psikologis anak. Poligami memang bisa mendatangkan pengaruh yang buruk bagi keluarga, tidak hanya istri saja, akan tetapi anak juga mendapat pengaruh buruk terhadap perkembangan anak dan masa depannya. Dampak negatifnya sudah dapat diperkirakan yaitu anak tidak betah dirumah, munculnya kekecewaan psikologis yang biasanya akan berpengaruh terhadap kondisi fisiknya, kegelisahan yang terus menerus,

¹³Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, (Jakarta: Mustaqiim, 2006), h. 341.

¹⁴Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, (Jakarta: Mustaqiim, 2006), h. 342.

suka menyendiri, mudah putus asa, hilangnya tokoh idola, kehilangan kepercayaan diri, berkembangnya sikap agresif dan permusuhan serta bentuk-bentuk kelainan lainnya.

Keadaan itu akan makin diperparah apabila anak masuk dalam lingkungan yang kurang menunjang, bisa saja dalam meluapkan segala kekesalan yaitu dengan memilih memakai obat-obatan. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dan pengertian dari orang tuanya, terutama dalam hal keadilan dengan saudara-saudaranya. Jadi, jika seorang ayah tidak dapat menjamin akan dapat berlaku adil maka ia harus mengubur niatnya untuk berpoligami dan mulai memikirkan cara untuk memperbaiki keadaan keluarga dan perkembangan psikologi anak yang tak berdosa yang bisa menjadi korban dari kerusakan atau penyelewengan moral akibat tatanan keluarga yang tak utuh.

Dimana keadaan keluarga sangat mempengaruhi perjalanan hidup dan masa depan anak karena lingkungan keluarga merupakan arena dimana anak-anak mendapatkan pendidikan pertama, baik rohani maupun jasmani. Islam memberi peringatan dan catatan yang cukup tegas perlakuan diskriminatif orang tua terhadap anak-anaknya (termasuk dalam mencurahkan kasih sayang), karena hal ini akan memberi dampak negatif (seperti menjamurnya perasaan iri, dengki dan kemarahan di kalangan mereka) dan juga mengancam keharmonisan keluarga.¹⁵

Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۖ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Artinya: (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyahamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (8) bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik (9). (QS. Yusuf [12]: 8-9).¹⁶

Dari ayat di atas, dapat diambil pelajaran bagi para orang tua agar memperlakukan anak-anaknya dengan penuh keadilan, tanpa ada salah satu dari mereka yang diprioritaskan. Sehingga persaingan yang tidak sehat bisa dihindarkan. Rasulullah SAW sering memberikan motivasi kepada semua orang tua agar menegakkan sendi-sendi keadilan di kalangan anak-anak mereka. Beliau tidak senang

¹⁵Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan ...*, h. 138.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul...*, h. 236.

terhadap orang tua yang memperlakukan anak-anaknya dengan tidak adil (pilih kasih), termasuk soal pemberian.¹⁷

Dari sini sangat jelas sekali, bahwasannya dampak dari sikap ketidakadilan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap psikologis anak, terutama dalam keluarga poligami seperti ini, keharmonisan antar keluarga akan sangat tidak terasa dan akan menimbulkan perpecahan, anak juga nantinya tidak bisa hormat terhadap orang tua. Selain itu, dampak bisa saja timbul karena keluarga poligami satu ini atau ini yaitu seperti anak merasa minder pada teman-teman sebayanya dan teman sekolahnya yang pada umumnya dalam keluarga mereka hanya mempunyai satu ibu dan satu ayah.

Anak juga bisa saja cemburu terhadap ibu-ibu tirinya ketika melihat ayahnya sedang berduaan dengan ibu tirinya bukan dengan ibunya, secara tidak disadari oleh anak, dia merasa ibunya dipermainkan oleh ayahnya dengan membagi cintanya kepada ibu tirinya. Meskipun setiap hari si anak sering melihat ibu tirinya dengan ayahnya, namun perasaan benci kadang terbersit dalam pikirannya. Selain itu, kadang dia juga saja cemburu terhadap saudara-saudaranya saat seorang ayah memberikan sesuatu terhadap saudara tirinya.

4. Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologi Anak

Dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya terlihat bahwa praktek poligami lebih banyak membawa dampak negatifnya bila dibandingkan dengan positif. Dampak positif poligami secara sederhana bisa kita telaah dari surat An-Nisa ayat 3. Menurut Supardi Mursalin ayat ini merupakan kelanjutan tentang memelihara anak yatim. Ayat tersebut diturunkan ketika banyak wanita Madinah ditinggal mati suami mereka yang gugur di medan Perang Uhud dan banyak pula anak-anak yang sudah tidak berbapak lagi. Dihadapkan pada masalah ini, kaum Muslim memecahkannya dengan memanfaatkan lembaga yang telah ada dan lazim, yakni dengan mengawini dua, tiga atau empat wanita di antara janda-janda tersebut. Dampak positif dari poligami adalah untuk menolong janda-janda dan anak-anak yatim yang mereka tanggung.

Sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya karena anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang wajar dari orang tuanya akan menimbulkan kelemahan pada diri anak dalam perkembangan dan pertumbuhan psikologisnya, anak menjadi pemalas dan kehilangan semangat dan kemampuan belajarnya. Di samping itu tidak jarang menimbulkan terjadinya kenakalan-kenakalan dan traumatik bagi anak hingga mereka berkeluarga. Terjadinya tindakan-tindakan atau kasus-kasus tersebut merupakan dampak negatif dari keluarga yang berpoligami yang disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

1. Cemburu yang berlebihan
2. Menyendiri

¹⁷Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan ...*, h. 140.

3. Hilangnya kepercayaan diri.¹⁸

Interaksi sosial dalam keluarga yang berpoligami dapat berjalan dengan baik dan harmonis apabila seorang suami dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Perkawinan poligami juga akan berjalan lancar jika dilakukan secara terbuka, jujur, tidak sembunyi-sembunyi, adanya persetujuan istri, serta adanya nilai-nilai dan motivasi agama yang mempengaruhi dalam menjalankan keluarga poligami. Konflik yang biasanya muncul dalam keluarga yang berpoligami adalah adanya kecemburuan antara sesama istri dan tidak adilnya seorang suami dalam membagi tanggung jawabnya. Akibat dari permasalahan ini interaksi antara anggota-anggota keluarga baik antara suami dan istri, antara sesama istri dan antara orang tua dengan anak akan terganggu.

5. Upaya Dalam Menangani Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologi Anak

Keadaan anak akan makin diperparah apabila anak masuk dalam lingkungan yang kurang menunjang, bisa saja dalam meluapkan segala kekesalan yaitu dengan memilih kawan yang kurang baik, nakal dan lainnya. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dan pengertian dari orang tuanya, terutama dalam hal keadilan dengan saudara-saudaranya.

Masih menyangkut masalah adil, di mana suami harus memenuhi hak-hak anak, seperti hak dalam hal memberikan pendidikan yang layak, perawatan dan asuhan yang baik yang diberikan oleh orang tuanya. Para suami dari keluarga yang diteliti selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan yang menjadi hak anak, seperti hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa ada paksaan, segala sesuatunya sesuai dengan keinginan anak dan tentunya dengan arahan orang tua.

Maka upaya yang dilakukan dalam menangani hak anak pada poligami satu atap yaitu

1. Memfasilitasi pendidikan

Orang tua harus memberikan fasilitas atau sarana pendidikan kepada anak yang berupa pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain seperti guru dan lainnya.

2. Memberi bimbingan

Memberi bimbingan dalam arti memberi bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan anak dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar anak dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

¹⁸Supardi Mursalim, *Menolak Poligami Studi tentang Undang Undang Perkawinan dan Hukum Islam ...*, h. 56.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan secara panjang lebar dan rinci maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Dampak psikologi anak dalam poligami satu atap yaitu cemburu yang berlebihan, menyendiri dan hilangnya kepercayaan diri.
2. Upaya yang dilakukan dalam menangani hak anak pada poligami satu atap yaitu memfasilitasi pendidikan dan memberi bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir Taufiq Al 'Atthar, *Poligami di Tinjau dari Segi Agama, Sosial dan Perundang-Undangan*, Jakarta: Grafindo, 2001.
- Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami*, Yogyakarta: Al Kautsar, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, Surakarta: Al Hanan, 2009.
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, Jakarta: Mustaqiim, 2006.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, Jakarta: Mustaqiim, 2006.
- Sohari Sahrani Tihami, *Fikh Munakahat: Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Tihami, dkk, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013.